

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. Perilaku merokok remaja Suku Anak Dalam.

Umumnya telah berlangsung sejak usia dini dan menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari. Remaja tidak menganggap merokok sebagai perilaku yang berisiko atau perlu dihindari, melainkan sebagai sesuatu yang biasa bahkan menjadi simbol kedewasaan. Rokok mudah diakses dan dikonsumsi secara terbuka di lingkungan mereka, tanpa adanya larangan atau kontrol yang ketat dari orang dewasa. Karakteristik informan menunjukkan bahwa mayoritas remaja perokok berusia 14–17 tahun, berjenis kelamin laki-laki, dan bekerja sebagai petani. Hanya satu informan perempuan yang juga merokok. Latar belakang sosial ini menunjukkan bahwa kebiasaan merokok tidak terikat pada tingkat pendidikan atau ekonomi, tetapi lebih kepada kebiasaan yang diwariskan secara sosial dalam komunitas.

2. Teman sebaya berperan besar.

Sebagai faktor penguat (reinforcing factor) dalam perilaku merokok remaja. Remaja mengaku mulai merokok karena melihat teman-teman di sekitarnya merokok, atau karena diajak dan ingin diterima dalam kelompok. Lingkungan pergaulan yang permisif terhadap rokok menciptakan tekanan sosial yang mendorong remaja untuk ikut serta tanpa merasa bersalah.

3. Peran orang tua cenderung permisif dan minim kontrol.

Sebagian besar orang tua tidak memberikan batasan atau larangan yang tegas terhadap kebiasaan merokok anak mereka. Bahkan dalam beberapa kasus, anak diperbolehkan membeli atau menghisap rokok di dekat orang tua. Pola asuh seperti ini menunjukkan lemahnya fungsi pengawasan dan edukasi dalam

keluarga. Dalam konteks teori Green, pola asuh ini berfungsi sebagai faktor predisposisi dan juga sebagai faktor penguat terhadap pembentukan dan keberlanjutan perilaku merokok.

Berdasarkan keseluruhan temuan, dapat disimpulkan bahwa perilaku merokok remaja Suku Anak Dalam merupakan hasil interaksi antara pengaruh teman sebaya, lemahnya pola asuh orang tua, serta lingkungan sosial yang menormalkan perilaku tersebut. Oleh karena itu, upaya intervensi perlu dilakukan secara holistik, dengan melibatkan tokoh masyarakat sebagai agen perubahan, penguatan peran orang tua, serta edukasi melalui media visual yang sederhana dan kontekstual sesuai budaya setempat.

5.2 Saran

1. Bagi Dinas Kesehatan Provinsi Jambi

Diharapkan Dinas Kesehatan Provinsi Jambi dapat lebih aktif menjangkau komunitas Suku Anak Dalam dengan program edukasi kesehatan yang berkelanjutan. Penerapan program Kawasan Tanpa Rokok (KTR) perlu disesuaikan dengan kondisi sosial-budaya masyarakat lokal agar lebih diterima dan efektif. Kolaborasi dengan tokoh adat serta pendamping komunitas sangat penting untuk mendukung keberhasilan intervensi ini.

2. Bagi Remaja Suku Anak Dalam

- a. Remaja Suku Anak Dalam ditekankan agar saling mengingatkan dan dapat menyadari bahwa kebiasaan merokok bukanlah sesuatu yang patut dipertahankan.
- b. Membentuk kelompok teman sebaya yang mendukung hidup sehat, melakukan kegiatan yang

bermanfaat dan positif seperti olahraga bersama, membuat kerajinan tangan atau keterampilan lain yang sesuai dengan budaya suku anak dalam.

3. Bagi Orang Tua

- a. Disarankan agar orang tua di komunitas Suku Anak Dalam mulai mengubah pola asuh yang lebih terbuka, komunikatif, dan memberikan batasan yang tegas terhadap perilaku menyimpang, khususnya merokok.
- b. Orang tua diharapkan tidak hanya melarang anak merokok secara verbal, tetapi juga memberi teladan melalui tindakan nyata, seperti berhenti merokok dan menciptakan lingkungan rumah yang bebas rokok.

4. Peran Bagi Pendamping Suku Anak Dalam

- a. Tokoh Masyarakat dan perlu diberdayakan sebagai agen perubahan dalam perilaku merokok remaja. Mereka diharapkan dapat mengambil sikap tegas terhadap kebiasaan merokok di kalangan remaja, dengan cara pendekatan sosial yang mendorong anak-anak muda untuk menghindari rokok.
- b. Edukasi Melalui Media, Edukasi mengenai bahaya merokok dapat dilakukan melalui media sederhana yang mudah dipahami oleh masyarakat. Media seperti poster, spanduk, pamflet, atau gambar visual dapat dipasang di tempat strategis untuk menyampaikan pesan singkat tentang dampak negatif merokok bagi kesehatan. Media ini juga dapat digunakan sebagai alat bantu dalam penyuluhan kelompok

kecil atau diskusi bersama remaja. Selain itu, pesan edukatif dapat disampaikan melalui cerita rakyat atau pesan budaya, agar lebih relevan dan mudah diterima oleh masyarakat Suku Anak Dalam.

- c. Melibatkan diri secara aktif dalam memantau dan membimbing remaja dalam kegiatan sehari-hari. Untuk membentuk karakter dan perilaku remaja, termasuk menjauhkan mereka dari pengaruh negatif seperti merokok.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, terutama dalam komunikasi pada suku anak dalam. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan studi dengan pendekatan yang lebih luas dan melibatkan variabel tambahan seperti pengetahuan kesehatan, peran media, yang lebih komprehensif mengenai perilaku merokok remaja di komunitas adat.